

PENGARUH TAYANGAN BERITA KRIMINAL DI TELEVISI TERHADAP KECEMASAN IBU RUMAH TANGGA AKAN TINDAK KEJAHATAN ANAK DI SAMARINDA

(Studi pada RT. 24 Kelurahan Gunung Kelua Samarinda)

Mustika Dewi¹

Abstrak

Tayangan berita kriminal banyak diwarnai oleh tindak kekerasan terhadap anak - anak. Setelah menonton tayangan berita kriminal utamanya mengenai tindak kekerasan terhadap anak, maka para ibu rumah tangga akan berpikir bahwa tindak kekerasan dapat terjadi pada siapapun dan dimanapun, dan menimbulkan kecemasan pada ibu-ibu rumah tangga bahwa kekerasan terhadap anak-anak dapat terjadi pada anak-anak mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh tayangan berita kriminal di TV terhadap kecemasan ibu rumah tangga akan tindak kejahatan pada anak di (Studi pada RT.24 Kelurahan Gunung Kelua Samarinda) yang berjumlah 55 orang tanpa ada kriteria khusus dari sample. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan penyebaran koersioner hipotesis penelitian membuktikan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, ini terbukti dari F hitung $(3,267) > F$ tabel $(3,172)$. Tayangan berita kriminal mempengaruhi kecemasan ibu rumah tangga sebesar 28,3% dan selebihnya 71,70% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti misalnya pengalaman individu akan tindak kriminal. Semakin sering para ibu menonton tayangan berita kriminal maka semakin tinggi tingkat kecemasan akan tindak kejahatan pada anak-anak mereka, interaksi individu serta informasi yang diperoleh oleh media massa selain televisi seperti koran, radio dan internet. Semakin sering para ibu menonton tayangan berita kriminal maka semakin sering tinggi tingkat kecemasan akan tindak kejahatan pada anak-anak mereka.

Kata Kunci : *Tayangan Berita Kriminal, Kecemasan Ibu Rumah Tangga.*

Pendahuluan

Dalam kehidupan kita sekarang, televisi telah membawa dampak yang sangat besar buat manusia. Televisi membawa berbagai kandungan informasi, dimana pesan-pesannya dalam kecepatan tinggi menyebar ke

¹ Mahasiswa Program Studi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: dewimustika1391@yahoo.com

seluruh tempat yang dengan mudah diterima tanpa meributkan fasilitas yang terlalu beragam. Hal ini membuat orang bisa secara langsung mendapatkan informasi yang dibutuhkan tanpa membutuhkan waktu yang lama. Di sinilah peranan televisi demikian penting dan dibutuhkan oleh manusia. Dan menjadikan daya tarik menonton pada masyarakat demikian meningkat semakin tinggi.

Dalam mewujudkan salah satu fungsi komunikasi massa yaitu memberikan informasi maka stasiun televisi menayangkan program berita. Salah satu berita yang pasti akan mendapatkan tempat bagi pemirsa atau penonton adalah berita mengenai bencana (*disaster*) dan kriminal (*crime*) (Dedy Iskandar muda 36 : 2003). Topik ini menjadi sangat penting karena menyangkut tentang keselamatan menempati urutan pertama bagi kebutuhan dasar manusia (*basic needs*). Tak pelak tayangan berita kriminal kini menjadi menu wajib yang ditayangkan oleh stasiun televisi.

Saat ini hampir di semua stasiun televisi swasta terdapat tayangan berita kriminal diantaranya “*Patrol*” dan “*Jejak Kasus*”, “*Buser*” dan “*SIGI*”, “*Sidik*”, “*TKP*” dan “*Sergap*” serta masih banyak tayangan berita kriminal lainnya dan sebagian besar diantaranya ditayangkan setiap hari secara rutin (*daily news*). Beberapa contoh kasus tindak kriminal yang ditayangkan oleh stasiun televisi adalah perampokan, penyiksaan dan pembunuhan anggota keluarga, mutilasi, pemerkosaan dan pelecehan seksual.

Seperti kita ketahui banyaknya berita mengenai tindak kejahatan terhadap anak-anak yang akhir-akhir ini terjadi seperti banyaknya kasus penculikan, pemerkosaan dan pembunuhan terhadap anak-anak membuat ibu-ibu rumah tangga merasa risau akan keselamatan anak-anak mereka dan kerisauan ini juga melanda pada ibu-ibu rumah tangga di RT 24 Kelurahan Gunung Kelua bila sedang berkumpul para ibu rumah tangga ditempat ini sering membicarakan tentang fenomena - fenomena tindak kriminal yang mereka saksikan di televisi dan sebagian besar mengungkapkan ketakutan mereka bahwa tindak kriminal terjadi pada keluarga khususnya anak-anak mereka.

Berita yang termasuk ke dalam berita kejahatan anak adalah, pemerkosaan anak di bawah umur, pelecehan anak – anak, penculikan anak., pembunuhan serta mutilasi kepada anak. Penjualan anak – anak balita ke luar negeri, narkoba, tawuran, dan sebagainya yang melanggar hukum. Salah satu yang menarik perhatian peneliti yaitu adalah tayangan berita – berita yang sekarang ada di televise yang selalu diselingi dengan berita – berita kriminal.

Peneliti mencari data dan informasi mengenai pengaruh tayangan berita kriminal di televise terhadap kecemasan ibu rumah tangga akan tindak

kejahatan anak di RT 24 Kelurahan Gunung Kelua Samarinda. Dari hasil pengamatan bahwa hampir sebagian besar masyarakat RT. 24 yang sudah berkeluarga istrinya adalah Ibu rumah tangga dan tayangan berita – berita di televisi yang ditayangkan setiap hari di stasiun televisi yang ada seperti METROTV, SCTV, RCTI, ANTV, TRANS7, GlobalTV, TransTV, dan tvOne pada jam 12.30 adalah menjadi tontonan setiap hari Ibu rumah tangga RT. 24 karena mereka ingin tahu berita – berita yang terjadi sekarang agar mereka lebih berhati – hati dan waspada terhadap lingkungan sekitar yang mungkin akan menimbulkan kecemasan dalam diri mereka.

Ibu-ibu rumah tangga umumnya banyak menghabiskan waktu di rumah dan biasanya waktu senggang mereka habiskan dengan menyaksikan acara di televisi sebagai sarana hiburan di rumah dan mau tidak mau akhirnya menyaksikan acara berita kriminal yang memang banyak ditayangkan oleh stasiun televisi pada siang hari waktu dimana banyak orang-orang beristirahat sejenak dari aktivitas mereka.

Contohnya ketika berita – berita di televisi menayangkan tentang kasus penculikan anak adalah fenomena yang tengah terjadi di masyarakat. Berita kasus penculikan anak ini menjadi suatu hal yang sangat mengkhawatirkan dan membuat resah bagi masyarakat khususnya ibu rumah tangga. Mereka khawatir tentang keselamatan anak – anak. “Salah satu kejadian yang terjadi dalam waktu dekat ini adalah ditemukan nya mayat seorang anak perempuan di samarinda seberang dalam kondisi tewas mengenaskan, korban tersebut dicurigai dibunuh dan diperkosa oleh pacarnya sendiri” (Samarinda, 26 April 2013 pukul 10.30 WITA).

Dan contoh lain adalah ketika bulan kemaren heboh ditemukannya anak – anak pelajar sedang pesta narkoba di kost, dan anak – anak umur 7 tahun yang dibawa pergi orang yang tidak dikenal.

Melihat fenomena yang terjadi seperti yang digambarkan di atas akhirnya peneliti tertarik melakukan penelitian di RT. 24 Kelurahan Gunung Kelua dan melakukan penelitian tentang seberapa besar pengaruh tayangan berita kriminal di televisi terhadap kecemasan ibu rumah tangga terhadap tindak kejahatan anak di RT 24 Kelurahan Gunung Kelua Samarinda.

Kerangka Dasar Teori

Model Teori S-O-R

Model Teori S – O – R singkatan dari Stimulus organism Respon suatu model klasik komunikasi yang lahir pada tahun 1930-an. Asumsi dasar dari model ini adalah : media massa menimbulkan efek yang terarah, segera dan langsung terhadap komunikan. Model teori merupakan model teori paling dasar. Model ini dipengaruhi oleh disiplin psikologi, khususnya yang beraliran behavioristik (Mulyana, 2002:132). Menurut stimulus respon ini, efek yang ditimbulkan adalah reaksi khusus terhadap stimulus khusus sehingga seseorang dapat mengharapkan dan memperkirakan kesesuaian antara pesan dan reaksi komunikan, unsur-unsur dalam model ini adalah :

1. Pesan (stimulus, S) adalah liputan berita – berita di televisi.
2. Komunikan (organism, O) adalah masyarakat samarinda RT. 24 Kelurahan Gunung Kelua Jln. Suwandi yang menonton liputan berita tersebut.
3. Efek (Response, R) adalah pengaruh yang ditimbulkan liputan berita – berita kriminal tersebut yang terlihat dalam kecemasan ibu rumah tangga samarinda.

Teori ini mendasarkan asumsi bahwa penyebab terjadinya perubahan sikap tergantung kepada kualitas rangsang (stimulus) yang berkomunikasi dengan organisme. Prinsip S-O-R secara gamblang dijelaskan tentang sebuah proses belajar dimana efek adalah suatu reaksi khusus yang timbul akibat stimulus tertentu. Artinya bahwa orang-orang dapat memprediksi keterkaitan yang erat antara pesan – pesan yang disampaikan melalui media massa terhadap reaksi yang akan muncul dalam diri penerima akibat pesan tersebut.

Cultivation Theory

Para pecandu berat televisi akan menganggap bahwa apa yang terjadi di televisi adalah dunia senyatanya. Misalnya, tentang perilaku kekerasan yang terjadi di masyarakat. Para pecandu berat televisi akan mengatakan bahwa sebab utama munculnya kekerasan adalah masalah sosial (karena televisi yang dia tonton sering menyuguhkan berita dan kejadian dengan motif sosial sebagai alasan melakukan kekerasan). Para pecandu berat televisi akan mengatakan bahwa di masyarakat sekarang banyak terjadi gejala hamil di luar nikah karena televisi melalui sinetronnya selalu menceritakan kasus tersebut. Pendapat itu mungkin tidak salah, tetapi ia terlalu menggeneralisasi ke semua lapisan masyarakat. Bahwa ada gejala hamil di luar nikah itu salah. Para pecandu sinetron sangat percaya bahwa apa yang terjadi pada masyarakat seperti yang dicerminkan dalam sinetron – sinetron.

Dengan kata lain, perilaku kekerasan yang diperlihatkan di televisi merupakan refleksi kejadian di sekitar kita. Jika adegan kekerasan itu merefleksikan aturan hukum yang tidak bisa mengatasi situasi seperti yang digambarkan dalam adegan televisi, ada kemungkinan yang sebenarnya terjadi juga begitu. Jadi, kekerasan televisi dianggap sebagai kekerasan yang memang sedang terjadi di dunia ini. Aturan hukum yang bisa digunakan untuk mengatasi perilaku kejahatan yang dipertontonkan di televisi akan memperlihatkan seperti itulah hukum kita sekarang ini.

Teori Psikologi Sosial

Dengan model ini, Maslow menjelaskan bahwa kebutuhan manusia bertingkat, mulai dari kebutuhan mendasar yang harus dipenuhi pada bagian bawah piramid, dan kebutuhan manusia meningkat terus ke atas apabila jenis kebutuhan yang dasar sudah terpenuhi. Mulai dari kebutuhan yang paling dasar adalah kebutuhan fisiologis, kemudian berlanjut kebutuhan akan keamanan

(*safety*), kebutuhan dicintai (*Love or belonging*), kebutuhan untuk rasa percaya diri (*Esteem*), dan kebutuhan puncak, yaitu aktualisasi diri (*self-actualization*).

Keselamatan dan rasa aman menempati posisi kedua setelah kebutuhan fisiologis, itu mengartikan bahwa rasa aman sangat dibutuhkan oleh semua masyarakat. Banyak sekali berita – berita kriminal yang ditayangkan di televisi menimbulkan kecemasan dan rasa takut tidak aman bagi penonton yang menonton. Contohnya berita – berita yang disajikan oleh televisi yang setiap harinya kadang menyajikan berita – berita kriminal yang terjadi di masyarakat setiap harinya dari perampokan, pemerkosaan, penculikan anak, pencurian, narkoba, pembunuhan dll yang bisa menimbulkan kecemasan kepada penonton. Melihat kondisi yang terjadi dengan tayangan kriminal – kriminal tersebut masyarakat yang menonton khususnya ibu rumah tangga merasa keamanan mereka sedang terancam karena meningkatnya kriminalitas yang terjadi setiap harinya.

Televisi Sebagai Media Massa

Sejarah Televisi di Indonesia

Ketika pertama kali TVRI mengudara, televisi pemerintah ini awalnya menampilkan liputan Asian Games IV. Ini artinya sejak awal TVRI sudah memperhatikan konsumsi berita untuk pemirsanya. Dan sebagai tv pemerintah akhirnya pola acara pemberitaan lebih pada acara yang sifatnya seremonial. Saat itu berita semacam ini mengalir begitu saja. Artinya masyarakat pasrah dan menerima saja apa yang disajikan TVRI. Ini karena TVRI itu sangat monopolistik. Tidak ada siaran televisi selain TVRI. Maka begitu kran deregulasi di bidang pertelevisian dibuka lebar-lebar dan muncul beberapa stasiun tv swasta barulah masyarakat mendapatkan beberapa alternatif tayangan, terutama acara berita.

Berita merupakan perangkat andalan yang tidak hanya berarti penambahan arus informasi di dalam negeri, namun juga amat besar peranannya mengimbangi arus berita dari luar, khususnya melalui berita televisi trans nasional yang sudah menggunakan Palapa seperti ABC-Australia, CNN, TF1-Prancis, TVNZ Selandia Baru dan Asia Wall Street Journal. Kita melihat dengan hati lapang, RCTI, TPI dan ANTV telah mengembangkan sumber daya manusia di bidang jurnalistik televisi secara baik. Dalam banyak hal berita-berita human interest dan kriminal RCTI dan berita politik TPI jauh lebih lengkap dan akurat dibanding TVRI.

Televisi swasta ini telah mengembangkan *journalistic work* mereka dengan sangat cepat dan profesional. Secara perlahan berita televisi swasta telah mengubah format dan *esensi* berita televisi yang berlaku sekarang. Jangkauan RCTI dan TPI ke daerah – daerah dan ekspos mereka mengenai perkembangan daerah telah banyak membantu program kesatuan dan persatuan bangsa, serta wawasan kebangsaan Indonesia. Dari sisi usaha terdapat fakta bahwa “Seputar Indonesia” (RCTI) telah menjadi unit usaha yang berdiri

sendiri dan memperoleh keuntungan. Ini menunjukkan bahwa program berita televisi swasta di masa depan merupakan unit acara yang semakin penting

Fungsi Televisi Sebagai Media Massa

Televisi merupakan media yang mendominasi komunikasi massa, karena sifatnya yang dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan khalayak. Televisi mempunyai kelebihan dari media massa lainnya, yaitu bersifat audio visual (didengar dan dilihat), dapat menggambarkan kenyataan dan langsung dapat menyajikan peristiwa yang sering terjadi ke setiap rumah para pemirsa dimanapun mereka berada.

Dengan ini dapat dikatakan bahwa televisi sebagai media massa dapat berfungsi sangat efektif, karena selain dapat menjangkau ruang yang sangat luas juga dapat mencapai massa atau pemirsa yang sangat banyak dalam waktu yang relatif singkat. Jadi suatu pesan yang ditayangkan di televisi selalu bisa di tonton oleh khalayak tertentu.

Pengertian Berita Kriminal

Berita kriminal adalah berita yang termasuk ke dalam berita kejahatan adalah pembunuhan, penipuan, pemerkosaan, pencopetan, pencurian, perampokan, narkoba, tawuran, penganiayaan dan sebagainya yang melanggar hukum. Di mana dan kapan saja, berita kriminal mampu menarik perhatian khalayak untuk mencari tahu apa yang terjadi di sekitar mereka.

Secara harafiah kriminologi berasal dari kata "crime" yang berarti kejahatan atau penjahat dan "logos" yang berarti ilmu pengetahuan. Apabila dilihat dari kata-kata tersebut. Kriminologi adalah pengetahuan kejahatan.

Suatu informasi yang menyajikan suatu berita kriminal yang membahas suatu kejahatan dan kekerasan di dalam lingkup hukum yang ada di Indonesia, dalam pembuatan atau pencarian data yaitu data yang di tempat kejadian perkara dan mempunyai fakta dan aktual yang bersinggungan dengan badan hukum, seperti hanya berita pencurian sepeda motor, pencurian di rumah kosong, perampasan, pembunuhan, kekerasan dalam rumah tangga, pelecehan seksual, itu semua sebagian dari tayangan berita kriminal yang dikemas oleh suatu berita yang menayangkan berita kriminal.

Berita kriminal (Deddy Iskandar Muda 2008:36- 37) adalah uraian tentang peristiwa atau fakta atau pendapat yang mengandung nilai berita tentang kejahatan yang ditayangkan di televisi. Berita kriminal sebagai acara yang menayangkan informasi hanya berkisar mengenai kejadian kriminal atau kejahatan, kecelakaan, kebakaran dan atau orang hilang. Tayangan ini dapat dikemas dalam format berita (*news*) ataupun laporan mendalam (*indepth report*) yang mengupas suatu kasus lama atau baru yang belum. Sudah terungkap, dan terkadang disertai tips-tips untuk mengantisipasi setiap modus kejahatan.

Salah satunya berita yang pasti akan mendapatkan tempat bagi pemirsa atau penonton adalah berita mengenai bencana (*disaster*) dan kriminal (*crimes*). Dua topik ini menjadi sangat penting karena menyangkut tentang keselamatan manusia. Dalam pendekatan psikologi, keselamatan adalah menempati urutan kedua bagi kebutuhan dasar manusia (*basic needs*), sehingga tak heran apabila berita tersebut memiliki daya rangsang tinggi bagi pemirsanya. Adapun televisi tidak dapat menyiarkan dengan seandainya terhadap korban-korban manusia yang tampak sadis. Etika itu dimaksudkan agar pemirsa tidak memiliki rasa takut atau trauma yang amat besar (Deddy Iskandar Muda 2008:36- 37).

Berita kriminal pada umumnya dikategorikan menjadi 3 bagian, yaitu *hard news* (berita berat), *soft news* (berita ringan), dan *investigative reports* (laporan penyelidikan). (Deddy Iskandar Muda, 2008:40-43) :

1. *Hard news* (berita berat) sendiri memiliki arti berita tentang peristiwa yang dianggap penting bagi masyarakat baik sebagai individu, kelompok maupun organisasi. Misalnya tentang mulai diberlakukannya suatu kebijakan baru pemerintah. Contoh berita kriminal dan kekerasan yang dikemas sebagai *hard news* adalah program Seputar Indonesia (RCTI), Liputan Enam (SCTV), Reportase (Trans Tv) dll.
2. *Soft news* (berita ringan) sering kali juga disebut dengan *features* yaitu berita yang tidak terikat dengan aktualitas namun memiliki daya tarik bagi pemirsanya. Seringkali lebih menitikberatkan pada hal – hal yang dapat menakjubkan atau mengherankan pemirsa. Berita kriminal dan kekerasan yang dikemas dalam bentuk *soft news* dapat kita temui dalam program Jelang Siang (TransTV), Kejamnya Dunia (TransTV) dan lainnya.
3. *Investigative Reports* (laporan penyelidikan) adalah jenis berita yang eksklusif. Datanya tidak dapat diperoleh dipermukaan, tetapi harus dilakukan berdasarkan penyelidikan. Beberapa program berita yang menyajikan laporan penyelidikan kriminal dan kekerasan adalah antara lain Patroli. Sidik, Sergap, dan Buser.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa berita kriminal sebagai program berita yang menayangkan berita-berita berbau kriminalitas, kekerasan atau perbuatan yang melanggar hukum dan mampu menarik perhatian khalayak untuk mencari tahu apa yang terjadi.

Pengertian Kecemasan

Salah satu efek dari penerimaan pesan (informasi) adalah perasaan cemas yang berkaitan dengan efek afektif. Kecemasan merupakan respon subyektif individu terhadap situasi, ancaman atau stimulus eksternal (Yuliandri 2000 :18). Atkinson dan Hilgrad (1993 :403) mendefinisikan kecemasan sebagai suatu keadaan emosi yang tidak menyenangkan yang ditandai oleh perasaan takut, tercekam, khawatir dan bingung. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kecemasan timbul sebagai akibat dari respon yang muncul dari dalam diri individu dalam bentuk perasaan takut, tercekam, khawatir dan

bingung. Dalam penelitian ini kecemasan timbul dikarenakan adanya pemberitaan teroris di televisi.

Sedangkan beberapa reaksi yang ditimbulkan akibat adanya kecemasan adalah (McPhail 2004 :20) :

- a. Timbul gangguan fisik seperti jantung berdebar, berkeringat, otot – otot menegang, tenggorokan kering, gemetar, merasa sakit, pusing, dan lain – lain.
- b. Sulit berkonsentrasi.
- c. Merasa khawatir atau ingatan – ingatan yang tidak menyenangkan muncul dalam pikiran.
- d. Ketakutan yang hebat pada situasi tertentu dan berusaha menghindari situasi tersebut.
- e. Serangan panik yang datang tiba – tiba.
- f. Gangguan tidur, misalnya mimpi buruk.

Dari penjelasan Mc Phail tersebut dapat dijelaskan bahwa kecemasan muncul dari dalam diri individu dalam bentuk timbulnya gangguan fisik, sulit berkonsentrasi, timbul kekhawatiran dan ketakutan, dan juga munculnya gangguan tidur. Menurut Prabowo (2005:45) tinggi rendahnya kecemasan dipengaruhi oleh sejumlah faktor, antara lain :

- a. Tingkat konsumsi media (terpaan media).

Tingkat konsumsi media (terpaan media) berkaitan dengan seberapa sering mengkonsumsi media dan intensitas konsumsi.

- a. Pengalaman individu

Individu yang pernah menjadi korban ataupun saksi akan mengalami tingkat kecemasan yang berbeda dengan yang hanya memperoleh informasi.

- b. Interaksi individu

Interaksi individu dengan keluarga, teman, dan tetangga mempengaruhi tinggi rendahnya kecemasan.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui seberapa besar pengaruh tayangan berita kriminal di televisi terhadap kecemasan ibu rumah tangga akan tindak kejahatan anak di RT 24 Kelurahan Gunung Kelua Samarinda.

Hasil dan Pembahasan

Pengaruh Berita Kriminal di Televisi Terhadap Kecemasan Ibu Rumah Tangga akan Tindak Kejahatan Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh dari tayangan berita kriminal di televisi terhadap kecemasan ibu rumah tangga akan tindak kejahatan pada anak di RT 24 Kelurahan Gunung Kelua Samarinda. Hal ini membuktikan bahwa tayangan berita kriminal di televisi sangat mempengaruhi kecemasan ibu rumah tangga terhadap keselamatan anak-anak mereka.

Dengan adanya tayangan berita kriminal yang ditayangkan di televisi dan menjadi teman yang setia dalam melewati kegiatan sehari-hari, berita kriminal membawa ingatan yang menimbulkan kecemasan akan tindak kriminal yang dapat terjadi pada setiap orang. Seperti dikemukakan oleh James Gorofalo bahwa tinggi rendahnya fear of crime dipengaruhi oleh sejumlah faktor, salah satunya adalah tingkat konsumsi media. Tingkat konsumsi media dapat dilihat dari berapa lama atau seberapa sering menonton atau mengkonsumsi media dalam hal ini televisi.

Ibu rumah tangga sesuai dengan perannya banyak menghabiskan waktu dirumah untuk mengurus rumah tangga seperti merawat dan menjaga anak-anak dan pada umumnya saat senggang mereka cenderung mencari hiburan dengan menonton televisi. Hurlock menyatakan bahwa perempuan memiliki kecenderungan untuk menikmati hiburan dengan menonton televisi dirumah. Saat-saat dimana para ibu rumah tangga memiliki waktu senggang dan menonton siaran televisi ini biasanya bertepatan juga dengan stasiun-stasiun televisi menayangkan berita kriminal, maka mau tidak mau para ibu rumah tangga menyaksikan tayangan tersebut dan bahkan beberapa dapat menjadikannya sebagai acara favorit.

Tayangan berita kriminal saat ini banyak diwarnai dengan tindak kekerasan terhadap anak-anak. Setelah menonton tayangan berita kriminal utamanya mengenai tindak kekerasan terhadap anak, maka para ibu rumah tangga akan berpikir bahwa tindak kekerasan dapat terjadi pada siapapun dan dimanapun, tak ayal menimbulkan kecemasan pada ibu-ibu rumah tangga bahwa kekerasan terhadap anak-anak dapat pula terjadi pada anak-anak mereka.

Tayangan berita kriminal di televisi memberikan pengaruh terhadap kecemasan individu, namun disamping itu kecemasan akan tindak kejahatan juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti pengalaman individu yang mungkin pernah berhubungan langsung dengan tindak kriminal atau kekerasan. Entah mengalaminya sendiri atau menjadi saksi peristiwa kriminal yang mengakibatkan trauma sehingga setelah menyaksikan tayangan berita kriminal maka ingatan-ingatan mengenai tindak kriminal atau kejahatan yang pernah dialami muncul kembali dan menyebabkan timbul kecemasan bahwa tindak kriminal itu dapat terjadi lagi. Interaksi individu yang satu dengan lainnya dalam kehidupan sehari-hari juga berperan dalam timbulnya kecemasan akan terjadinya tindak kriminal atau kekerasan seperti saat berbincang-bincang dan mendengar kabar tentang adanya kejadian kriminal dari orang lain sehingga individu merasa cemas karena menganggap bahwa kejahatan dapat terjadi pada siapa saja dan kapan saja.

Disamping itu media massa selain televisi seperti koran, radio maupun internet juga banyak memberikan informasi mengenai tindakan kriminal atau kejahatan. Semakin beragam media yang tersedia dan mudahnya akses bagi media-media tersebut maka informasi yang diperoleh mengenai kriminalitas

yang terjadi semakin banyak dan hal ini diperparah oleh para wartawan yang sering melebih-lebihkan berita tentang kejadian yang sebenarnya tidak terlalu penting namun dibesar-besarkan sehingga tampak seperti berita yang heboh serta meresahkan masyarakat, hal ini juga mempengaruhi meningkatnya kecemasan individu.

Perempuan memiliki kecemasan lebih besar dibandingkan dengan laki – laki. Karena media seringkali menggambarkan kaum perempuan sebagai korban dan kaum laki – laki sebagai pelaku kejahatan. Walaupun fakta tidak berkata demikian. Namun media yang menjadi ‘jendela realita” bagi masyarakat menggambarkan hubungan kriminal dan kejadian seperti itu sehingga hal tersebutlah yang dipercayai oleh ibu rumah tangga.

Keamanan dan keselamatan diri adalah hal yang sangat penting dan tidak dapat diabaikan sesuai dengan teori psikologi *Piramida Maslow*, yang mengatakan dalam teorinya bahwa rasa aman dan keselamatan menepati urutan kedua setelah fisiologis, oleh sebab itu banyak hal yang dilakukan untuk meningkatkan rasa aman dan melindungi diri dari bahaya yang dapat mengancam keselamatan diri. Seperti yang diungkapkan oleh Deddy Iskandar Muda (2008:34) bahwa keselamatan diri adalah kebutuhan hakiki dari manusia.

Sesuai dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori S-O-R, yaitu dalam proses perubahan sikap tampak bahwa sikap dapat berubah, hanya jika stimulus yang menerpa benar – benar melebihi semula.

Dan dapat dilihat dari data yang dihasilkan bahwa pesan – pesan mengenai berita kriminal yang terjadi dimasyarakat terutama ibu rumah tangga memberikan pengaruh atau efek yang berarti terhadap ibu – ibu rumah tangga. Sebuah pesan yang ditampilkan dalam tayangan berita kriminal sangat memberikan efek atau pengaruh yang sama pada masing – masing orang. Pengaruhnya pada seseorang tergantung pada beberapa hal, termasuk karakteristik kepribadian seseorang dan beragam aspek situasi dan konteks.

Setelah uji validitas dan reliabilitas, peneliti melakukan analisis regresi linear sederhana. Dari tabel *model summary*, diperoleh nilai 0,277 untuk nilai koefisien korelasi (R). Nilai ini menunjukkan adanya hubungan yang lemah antara variabel tayangan berita kriminal dan kecemasan. “Nilai korelasi antara 0,20 sampai dengan 0,399 masuk dalam kategori hubungan rendah tapi pasti (Sugiyono 2010:257)”.

Maka F hitung (3,267) > F tabel (3,172), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. H_a dalam penelitian ini adalah adanya pengaruh tayangan berita kriminal di televisi terhadap kecemasan ibu rumah tangga akan tindak kejahatan anak di RT 24 Kelurahan Gunung Kelua Samarinda.

Nilai koefisien determinasi berganda (R^2) atau R squared pada tabel *model summary* adalah 0,283 nilai ini memiliki arti bahwa besar pengaruh variabel kecemasan disebabkan oleh variabel tayangan berita kriminal di

televisei sebesar 28,3%. Sedangkan sisanya sebesar 71,7% disebabkan oleh variabel lain yang tidak diteliti.

”Tingkat konsumsi media dapat dilihat dari berapa lama atau seberapa sering menonton atau mengkonsumsi media dalam kehidupan sehari – hari, dalam hal ini adalah televisei (Maharani 2008:101)”. Dengan adanya tingkat konsumsi media yang tinggi maka kecemasan yang timbul mengalami ketinggian, walaupun nilai dari pengaruh terlalu besar namun cukup signifikan. Pengaruh lainnya dapat berasal dari beberapa faktor, antara lain :

1. Pengalaman Individu

Pengalaman individu berarti apakah pernah berhubungan langsung dengan tindak kriminal atau kekerasan. Entah mengalaminya sendiri atau menjadi saksi peristiwa dan kekerasan.

2. Interaksi individu

Bagaimana interaksi dengan individu yang satu dengan yang lainnya dalam kehidupan sehari – hari. Saat berinteraksi dengan individu lainnya, adalah perselisihan atau pertikaian yang terjadi.

Kecemasan yang muncul akan membuat tubuh akan bereaksi yang akan mengatur rasa cemas yang timbul. Pikiran kita mempercayai akan ada bahaya yang akan terjadi dan perasaan ini akan memproduksi hormon – hormon dan mempersiapkan tubuh untuk mengalami bahaya atau kejahatan. Tubuh dan pikiran akan beraksi sama seperti kita menghadapi biaya sesungguhnya, misalnya penculikan anak atau mendengar cerita tentang peristiwa kejahatan saat mengantri di sebuah supermarket. (Maharani, 2008:102).

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa :

1. Ada pengaruh tayangan berita kriminal di televisei terhadap kecemasan ibu rumah tangga akan tindak kejahatan pada anak di RT 24 Kelurahan Gunung Kelua Kota Samarinda, dimana semakin tinggi intensitas ibu rumah tangga menyaksikan tayangan berita kriminal maka semakin tinggi pula kecemasan ibu rumah tangga tersebut akan tindak kekerasan yang terjadi pada anak dan sebaliknya semakin rendah intensitas ibu rumah tangga menyaksikan tayangan berita kriminal maka semakin rendah pula kecemasan ibu rumah tangga tersebut akan tindak kejahatan pada anak.
2. Tayangan berita kriminal mempengaruhi kecemasan ibu rumah tangga sebesar 28,3% dan selebihnya 71,7% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti misalnya pengalaman individu akan tindak kriminal, interaksi individu serta informasi yang diperoleh melalui media massa selain televisei seperti koran, radio dan internet.

Maka berdasarkan kesimpulan yang didapat diharapkan Para ibu rumah tangga tidak terlalu terpengaruh dengan tayangan berita kriminal yang disaksikan namun juga tetap waspada terhadap lingkungan diluar rumah.

hendaknya ketua RW menghimbau warganya untuk aktif berpartisipasi dalam menggalakan siskamling dan hendaknya stasiun-stasiun Televisi membatasi penayangan berita kriminal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elvinaro & Erdiyana, 2004. *Komunikasi Massa : Suatu Pengantar*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Atkinso, R.L., Atkinso, RC & Hilgrad, E.R (1993). *Introduction To Pschycology*. New York : Harcourt Brace Jovanovich.
- Baksin, Askurifai, 2006. *Jurnalistik Televisi Teori dan Praktik*, Simbiosis Rekatama Media, Bandung.
- Budiryanto, 2009. *Pengertian Kecemasan*, Surabaya.
- Bungin, Burhan, 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif*, Kencana, Jakarta.
- Efenddy, Onong Uchjana, 2003. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, PT Citra Aditya Bakti, Bandung.
- Hadi, Ido Priyana, 2007. *Cultivation theory, sebuah perspektif teoritik dalam analisis televise*. Jurnal ilmiah
- Hurlock, Elisabeth B, 2004. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Irman, 2007. *Kriminalitas, dalam konstruksi media televisi*, Jakarta.
- Kriyantono, Rachmat, 2010. *Riset Komunikasi : Disertai Contoh Praktis Riset Media, Publik Relations, Advertaising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*, Kencana, Jakarta.
- Lazarus, Richard S, 1969. *Patern of adjustment and human effectiveness*, McGraw-Hill Book & Co, New York.
- Maharani, 2005. *Pengaruh Kriminal Terhadap Tingkat Kecemasan Masyarakat Surabaya*, Univesitas Kristen Petra, Surabaya.
- McPhail, Catherine. 2004. *Understanding Anxiety and Panic Attack*.
- Mcquail, Dennis, 1987. *Mass Communication Theory, Second Edition*, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Mondry, M.Sos, 2008, *Pemahaman Teori dan Praktik Jurnalistik*, Ghalia Indonesia, Bogor.
- Muda, Deddy Iskandar, 2003. *Jurnalistik Televisi Menjadi Reporter Profesional*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Mulyana, Slamet, 2009. *Media Massa Dan Teori Kultivasi*, Jakarta.
- Nurudin, 2003. *Pengantar Komunikasi Massa*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Prabowo, Gunawan Eko., & Emrus, 2005. *Pengaruh tayangan Informasi Kriminalitas di Televisi Terhadap Tingkat Ketakutan Ibu Rumah Tangga Pada Kejahatan*. Jurnal Ilmiah Communique 1 (2),45.
- Rakhmat, Jalaluddin, 2005. *Metode Penelitian Komunikasi*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.

- Rakhmat, Jalaluddin, 2003. *Psikologi Komunikasi*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Sari, Endang S, 1993. *Audience Research*, Andi Offset, Jakarta.
- Shore, Larry, 1985. *Mass Media for development a reexamination of access, exposure and impact, communication the rural third world*, Praeger, New Work.
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*, Alfabeta, Bandung.
- Sulistiyadewi, Eka, 2003. *Hubungan Intensitas Menonton Dengan Keterkaitan Pada Gimmick*, Surabaya.
- Utari, D, Retnowati, 1980. *Studi Pendahuluan TMAS Sebagai Alat Ukur Kecemasan*, Yogyakarta: Kongres I Ilmu Psikologi dan ISPSI.
- Yuliandri, Elly. 2000. *Psikologi Klinis*. Surabaya, Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya
- Werner J. Severin & James W. Tankard, jr. 2009. *Teori Komunikasi : Sejarah, Metode, dan Terapan di Dalam Media Massa, edisi Kelima*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta.jkkmn
- id.wikipedia.org/.../Daftar_kecamatan_kelurahan_di_Kota_Samarinda. (Diakses pada 15 Mei 2013).
- http://id?wikipedia.Org/wiki/Presenter_televisi_eaflets/anxiety.htm. (Diakses pada 12 April 2013).
- http://masriadi.multiply.com/journal/item/13/Peran_Komunikasi_Massa_Terdap_Perubahan_Pola_Perilaku_Masyarakat. (Diakses pada 9 Mei 2013)